

Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Masjid Nur Amanah Yogyakarta

Rido Awal Pratama¹

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Info Artikel :

Diterima 15 Maret, 2023
Direvisi 22 Maret, 2023
Dipublikasikan 30 April 2023

Kata Kunci:

Pendidikan
Yasinan
Tahlilan

Keywords:

Education
Yasinan
Tahlilan

ABSTRAK

Penelitian ini berisikan tentang proses pelaksanaan tradisi yasinan dan tahlilan di Masjid Nur Amanah Yogyakarta serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut. Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini berkaitan dengan kurangnya pemahaman akidah kelompok tertentu sehingga tradisi yasinan dan tahlilan dianggap sebagai bentuk kesesatan. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan proses pelaksanaan tradisi yasinan dan tahlilan di Masjid Nur Amanah Yogyakarta serta menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek akidah, akhlak, dan ibadah yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi yasinan dan tahlilan di Masjid Nur Amanah Yogyakarta tidak mengandung kesesatan. Hal ini disebabkan karena bacaan yang diaplikasikan berisi tentang lantunan ayat suci Al-Qur'an, dzikir, sholawat, dan doa. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ini khususnya pada aspek akidah mencakup enam rukun iman, aspek akhlak berbentuk penerapan kegiatan kebaikan, dan aspek ibadah seperti mengirimkan doa dan jamuan makanan masuk ketegori sedekah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah proses pelaksanaan tradisi yasinan dan tahlilan di Masjid Nur Amanah Yogyakarta berisi tentang segala unsur yang mengandung kebaikan.

ABSTRACT

This research contains the process of implementing the yasinan and tahlilan traditions at the Nur Amanah Mosque in Yogyakarta and the values of Islamic education contained in these traditions. The problems raised in this study are related to a lack of understanding of the beliefs of certain groups so that the yasinan and tahlilan traditions are considered a form of heresy. The purpose of this paper is to explain the process of carrying out the yasinan and tahlilan traditions at the Nur Amanah Mosque in Yogyakarta and explain the values of Islamic education in the aspects of faith, morals, and worship contained therein. The method used in this study is qualitative with a phenomenological approach. The results of this study indicate that the process of implementing the yasinan and tahlilan traditions at the Nur Amanah Mosque in Yogyakarta does not contain errors. This is because the readings that are applied contain the chanting of the holy verses of the Qur'an, dhikr, prayers, and prayers. The values of Islamic education in this tradition, especially in the aspect of aqidah including the six pillars of faith, the moral aspect in the form of implementing good activities, and aspects of worship such as sending prayers and banquets are included in the alms category. The conclusion of this study is that the process of implementing the yasinan and tahlilan traditions at the Nur Amanah Mosque in Yogyakarta contains all elements that contain goodness.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Rido Awal Pratama,
Email: ridoawalpratama@gmail.com

Pendahuluan

Tradisi dapat dikatakan sebagai kebiasaan masyarakat dalam melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna dalam melestarikan ajaran-ajaran nenek moyang terdahulu. Kegiatan ini merupakan salah satu ritual keagamaan yang dikolaborasikan dengan adat istiadat dalam suatu wilayah. Adapun beberapa kegiatan keagamaan sebagai bentuk pelestarian ajaran-ajaran terdahulu seperti halnya yasinan dan tahlilan yang menjadi satu kesatuan dalam proses pelaksanaannya. Istilah yasinan dan tahlilan ini pada umumnya dikenal dengan sebutan doa arwah yang bertujuan untuk mengirimkan doa kepada orang yang telah

meninggal dunia. Doa-doa yang telah dikirim diharapkan dapat membantu mayit agar diampuni segala dosa-dosanya, mulia tempatnya di sisi Allah dan dapat meluaskan kuburannya. Tentunya doa-doa yang dikirimkan berkaitan dengan lantunan surat Yasin, bacaan dzikir dan lain-lain sesuai adat pada wilayah setempat (Wulandari, 2021).

Penyebaran agama Islam di tanah Jawa dilakukan oleh para Wali Songo melalui dakwah. Dakwah yang digaungkan oleh Wali Songo berkenaan dengan aturan-aturan agama yang dikolaborasikan dengan budaya setempat. Salah satu budaya yang menjadi tradisi keagamaan Islam yang bertahan hingga saat ini yaitu yasinan dan tahlilan. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat di tanah Jawa belum mengenal yang namanya ajaran Islam. Wali Songo mempunyai cara tersendiri dalam menyebarkan dakwahnya tanpa melalui paksaan dan secara perlahan mengubah tradisi yang awal mulanya tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai secara bertahap. Tahapan yang dilakukan yakni dengan mempertahankan budayanya akan tetapi secara perlahan menggeser ritual keagamaan yang menyesatkan dan secara perlahan menggantikannya dengan ajaran Islam (Ashar, 2021).

Yasinan dan tahlilan sebagai ritual keagamaan khususnya bagi masyarakat Indonesia sudah ada sejak lama. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terjadi perselisihan pendapat terkait penerimaan dan penolakan, akan tetapi sampai sekarang kegiatan ini terus dilakukan. Apalagi kegiatan ini memiliki banyak manfaat ketimbang *mudharat* dan juga disukai oleh masyarakat serta pejabat tinggi. Pelaksanaan yasinan dan tahlilan pada umumnya berlangsung selama tujuh hari berturut-turut setelah seseorang meninggal dunia. Ada juga yang melaksanakannya pada hari tertentu saja misalnya pertama, ketiga, dan ketujuh. Setelah itu, dilaksanakan kembali pada hari ke empat puluh, seratus, satu, dua dan yang terakhir kurang lebih hingga tiga tahun atau seribu hari (Muhtadin, 2018).

Pelaksanaan yasinan dan tahlilan dari segi waktunya kebanyakan dilaksanakan pada malam Jum'at baik di masjid maupun di rumah warga secara bergiliran tiap seminggu sekali. Selain untuk mengenang dan mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal dunia, kegiatan yasinan dan tahlilan juga dilakukan untuk hajar lain. Misalnya sebagai doa agar dipermudah dalam mencari rezeki, mengharapkan kesembuhan bagi orang sakit serta sebagai bentuk pengikhlisan serta mempermudah bagi seseorang yang telah diusahakan untuk sembuh akan tetapi tidak bisa dan menunggu ajalnya. Pembacaan yasinan dan tahlilan sebagai bentuk permohonan kepada Allah jika masih diberi kesembuhan maka harapannya diberikan kesehatan. Akan tetapi jika tidak bisa lagi maka mempermudah keluarga dalam mengkhilaskannya serta bagi penderita diharapkan bisa tenang kembali kepada-Nya (Purwaningsih & Ahrori, 2019).

Studi pendahuluan yang mengkaji tentang yasinan dan tahlilan terdapat beberapa kelompok tertentu yang menentang dan juga menerima. Tentunya akibat yang dirasakan dari permasalahan ini yaitu runtuhnya kerukunan antara umat sesama Muslim, saling merasa kelompok tertentu benar dan yang lainnya disalahkan, menuduh kesesatan kelompok yang melaksanakannya karena didasari pada ajaran agama lain dengan kesyirikan, munculnya rasa curiga sebagai bentuk egoisme kelompok dan lain sejenisnya (Wiguna & Fuadi, 2022).

Studi pendahuluan kedua yakni berkaitan dengan paham radikalisme, sektarianisme, fundamentalisme hingga terorisme yang menentang kegiatan yasinan dan tahlilan. Paham-paham tersebut terkenal dengan ajaran intoleran terhadap kegiatan apapun yang berkaitan dengan ajaran lain meskipun sesama Muslim, menyalahkan serta menolak ajaran yang berkaitan dengan keragaman, berupaya untuk menggantikan ideologi Pancasila ke ideologi khilafah dan secara keseluruhan mengatasmakan agama Islam. Salah satu kasus dari paham ini yang telah terjadi yaitu aksi penembakan TNI di Papua sehingga menewaskan Kabinda Papua Gusti Putu Danny Nugroho serta pembakaran rumah adat (Khojir et al., 2022).

Studi pendahuluan ketiga yakni berkenaan dengan kericuhan antar warga akibat dari memarkirkan mobil tidak pada tempatnya, tingkat keegoisan tinggi terhadap harta yang dimiliki, mempermasalahkan uang iuran warga dan perselisihan lainnya. Tentunya dengan muncul masalah seperti ini akan mengakibatkan rusaknya pondasi masyarakat sekitar dan mempermasalahkan hal-hal kecil lainnya. Dampak yang telah terjadi yakni saling mencurigai antara satu dengan lainnya, tidak saling menegur ketika berpapasan di jalan, saling menghujat di media sosial dan perilaku sejenisnya (Tabroni & Purnamasari, 2022).

Studi pendahuluan keempat yakni berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan yasinan dan tahlilan sebagai bentuk upaya dalam memberikan arahan dan bimbingan untuk menghindarkan perilaku-perilaku yang kurang baik. Kegiatan yasinan dan tahlilan pada studi ini berkaitan dengan mengatasi kurang

konsistennya masyarakat dalam melaksanakan sholat lima waktu, sebagai bentuk diskusi antar warga berkenaan dengan problem kemasyarakatan, serta menghadirkan tokoh agama setempat dalam memberikan tausiyah setelah kegiatan yasinan dan tahlilan (Zulfa & Kamilah, 2022).

Berdasarkan data dari studi pendahuluan di atas, permasalahan yang terjadi hingga saat ini berkaitan erat dengan kurangnya pemahaman kelompok tertentu sehingga terdapat pertentangan bahwa kegiatan yasinan dan tahlilan sebagai bentuk kesesatan. Kemudian kurangnya pemahaman masyarakat sehingga memunculkan berbagai perilaku-perilaku kurang baik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu untuk menjelaskan proses pelaksanaan kegiatan yasinan dan tahlilan sebagai bentuk pembuktian bahwa kegiatan ini tidak mengandung kesesatan. Kemudian menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan Islam meliputi aspek akidah, akhlak, dan ibadah sebagai bentuk penjelasan bahwa kegiatan ini memiliki banyak manfaat.

Metode

Penulisan pada kali ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan metode dalam mendeskripsikan temuan berbentuk penjelasan atau interpretasi yang disesuaikan antara kerangka teori dengan fakta lapangan. Adapun fokus pembahasan pada penelitian ini berkaitan erat dengan proses pelaksanaan tradisi yasinan dan tahlilan serta nilai-nilai pendidikan Islam meliputi aspek akidah, akhlak, dan ibadah yang terdapat pada kegiatan tersebut (Ahmad et al., 2018). Pendekatan fenomenologi yaitu ilmu yang berkaitan erat dengan fenomena-fenomena yang terjadi terhadap segala hal yang terlihat. Pendekatan fenomenologi pada penelitian kali terfokus pada proses pelaksanaan tradisi yasinan dan tahlilan khususnya di Masjid Nur Amanah Yogyakarta (Dzulkipli, 2021).

Subjek pada penelitian kali ini yaitu para jama'ah masjid Nur Amanah Yogyakarta berjumlah 24 orang yang melaksanakan tradisi yasinan dan tahlilan setiap malam Jum'at. Pengambilan subjek ini didasari pada jama'ah yang hadir pada hari ketika observasi terdiri dari 14 jama'ah laki-laki dan 10 jama'ah perempuan (Zainuddin & Hikmah, 2019). Adapun teknik dalam mengumpulkan datanya meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk menjelaskan proses pelaksanaan tradisi yasinan dan tahlilan di masjid Nur Amanah Yogyakarta. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut. Adapun informan yang dijadikan sampel wawancara yakni ketua masjid, marbot, dan *khalifah* pelaksana tradisi yasinan dan tahlilan di masjid Nur Amanah Yogyakarta. Pengambilan subjek wawancara sebanyak tiga informan sudah mampu menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. Dokumentasi dalam bentuk foto dan rekaman suara sebagai alat dan bahan penelitian yang bertujuan sebagai data utama sekaligus pendukung (Mustangin, 2018).

Model analisis data yang digunakan pada penulisan kali ini yaitu teknik interaktif. Adapun tahapan dari analisis data ini yaitu; *pertama*, menemukan data lapangan sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan proses pelaksanaan tradisi yasinan dan tahlilan serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, memilah dan memilih data yang penting dan menyesuaikannya dengan fokus penelitian yang terdiri dari proses pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi yasinan dan tahlilan. *Ketiga*, merangkum data-data penting yang sekiranya diperlukan dalam menjawab fokus penelitian tentang proses pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi yasinan dan tahlilan. *Keempat*, menyimpulkan hasil dari data yang sudah dirangkum dalam bentuk penjelasan atau intepretasi temuan penelitian tentang proses pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi yasinan dan tahlilan (Muhammad, 2018).

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Tradisi Yasinan dan Tahlilan

Tradisi dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sekelompok orang untuk melestarikan budaya para leluhur. Pelaksanaan tradisi biasanya mengacu pada interaksi antara seseorang dengan orang lain sehingga dapat dipahami sebagai bentuk norma-norma sosial. Pelaksanaan tradisi yang dikaitkan dengan kehidupan sosial masyarakat menjadi ciri-ciri sebagai pembeda antara kebudayaan kelompok satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena tiap daerah memiliki tradisi yang

beaneka ragam dan harus dilestarikan dengan batasan tidak menyimpang dari ajaran-ajaran agama (Riskasari, 2018).

Salah satu tradisi keagamaan yang sampai sekarang masih terus dilestarikan dan tidak menyimpang dari ajaran agama khususnya Islam ialah yasinan dan tahlilan. *Yasin* dalam Al-Qur'an khususnya pada tradisi yasinan dan tahlilan menjadi salah satu surat yang sangat populer di kalangan masyarakat. Pelestarian budaya ini secara tidak langsung membuat para pelaku tradisi yasinan dan tahlilan hapal pada surat dan teks-teks yang sering dibacakan. Selain sebagai bagian dari tradisi keagamaan, surat *Yasin* juga memiliki keutamaan yang dapat membahagiakan hati, menenangkan jiwa, serta merelaksasikan pikiran (Said et al., 2022).

Sedangkan tahlilan sebagai bentuk pembacaan dzikir selain surat dalam Al-Qur'an juga memiliki peranan penting dalam tradisi ini. Jika dipandang dari segi bahasa Arab, tahlilan berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang memiliki arti "Perasaan senang". Kata ini juga mengandung makna lain yakni penghambaan seseorang kepada Allah dengan kalimat *lailaha illallah* yang berarti "Tiada tuhan selain Allah" (Amien et al., 2022). Jadi dapat disimpulkan bahwa, tahlilan merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh sekelompok orang dengan perasaan gembira sebagai bentuk ketaatan kepada Allah (Makhsun, 2021).

Sedangkan menurut istilah, tahlilan merupakan kegiatan pembacaan dzikir bersama dengan maksud mendoakan orang yang sudah meninggal. Tentunya pahala dzikir yang dilafalkan dikhususkan pula kepada orang yang sudah meninggal. Pada umumnya setelah tradisi ini selesai langsung dilanjutkan dengan acara makan-makan bersama. Bahkan sedekah makanan yang diberikan juga sebagai bentuk pengiriman pahala kepada orang yang sudah meninggal. Konteks kesenangan dalam pengertian secara bahasa sebelumnya bukan bermakna makan-makan bersamanya. Akan tetapi pahala banyak yang dialirkan kepada orang yang meninggalah menjadi tujuan utamanya (Romadon et al., 2023).

Proses pelaksanaan tradisi yasinan dan tahlilan pada umumnya yaitu; *Pertama*, mengirimkan doa terlebih dahulu kepada orang yang sudah meninggal, membacakan surat *Al-Fatihah* dan langsung dilanjutkan ke surat *Yasin*. *Kedua*, proses tahlilannya dimulai dari setelah pembacaan surat *Yasin* diawali dengan membaca surat *Al-Fatihah*, surat *Al-Falaq*, surat *An-Nas*, surat *Al-Baqarah* ayat 1-5, 165, dan 255. *Ketiga*, dilanjutkan dengan *istighfar*, *tahlil*, sholawat dan yang terakhir adalah doa penutup. Setelah tradisi yasinan dan tahlilan ini selesai, biasanya dilaksanakan pula kegiatan tambahan yakni makan-makan bersama sebagai bentuk sedekah dari tuan rumah. Bahkan ada beberapa tuan rumah yang menyediakan makanan tambahan agar bisa dibawa pulang (Gunawan & Akmal, 2022).

Adapun proses pelaksanaan tradisi yasinan dan tahlilan di masjid Nur Amanah Yogyakarta dimulai setelah sholat Isya tepatnya pukul 19.10 WIB. Kegiatan ini dipimpin oleh salah satu *khalifah* dalam mengarahkan jama'ah agar bacaan yang dibaca tidak saling mendahului. *Khalifah* pertama-tama mengucapkan salam dan mengajak para jama'ah untuk membacakan *basamalah* satu kali, kalimat *syahadat*, dan *istighfar* sebanyak tiga kali. Kemudian *khalifah* secara individu membacakan teks *tawasul* sebagai bentuk pengiriman doa kepada arwah yang masih hidup dan yang sudah meninggal dunia (Observasi, 2023).

Tawasul pertama pengiriman doa khusus kepada Rasulullah, keluarga, serta para sahabatnya dan setelah itu membaca *Al-Fatihah* bersama-sama. *Tawasul* kedua pengiriman doa khususnya kepada para guru dan Syaikh Abdul Qadir Jaelani dan setelah itu membaca *Al-Fatihah* bersama-sama. *Tawasul* ketiga pengiriman doa kepada ibu, bapak serta, seluruh umat muslim dan setelah itu membaca *Al-Fatihah* bersama-sama. *Tawasul* keempat pengiriman doa khususnya kepada jama'ah masjid Nur Amanah dan setelah itu membaca *Al-Fatihah* bersama-sama. Kemudian *khalifah* membaca doa menggunakan bahasa Indonesia dan para jama'ah mengaminkan dan diakhiri dengan pembacaan surat *Al-Fatihah* secara bersama-sama (Observasi, 2023).

Proses selanjutnya yaitu yasinan atau pembacaan surat *Yasin* dari ayat 1 sampai 83 secara bersama-sama dan diarahkan oleh *khalifah*. Setelah pembacaan surat *Yasin* langsung dilanjutkan dengan kegiatan tahlilan. Adapun proses kegiatan tahlilan di Masjid Nur Amanah Yogyakarta dimulai dari pembacaan surat *Al-Fatihah* sebanyak satu kali, *Al-Ikhlash* sebanyak tiga kali, *Al-Falaq* sebanyak satu kali, dan *An-Nas* sebanyak satu kali. Pada tiap-tiap surat ini disisipkan bacaan *tahlil* dan *takbir* serta pembacaannya dilakukan secara bersama-sama (Observasi, 2023).

Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat *Al-Fatihah* sebanyak satu kali, *Al-Baqarah* ayat 1 sampai 5, *Al-Baqarah* ayat 255 dan *Al-Baqarah* ayat 284-286. Khusus pada potongan surat *Al-Baqarah* ayat 286 pada bagian “*fa’fu ‘anna, waghfir lana, warhamna*” diulangi sebanyak tujuh kali dengan irama khusus. Setelah beberapa surat sebelumnya dibaca, langsung dilanjutkan dengan bacaan doa “*irhamna ya arhamarrahimin*” sebanyak tujuh kali secara bersama-sama. Kemudian *khalifah* membacakan dzikir-dzikir secara individu dan didengarkan oleh para jama’ah (Observasi, 2023).

Selanjutnya *khalifah* mengarahkan jama’ah untuk membacakan sholawat nabi sebanyak tujuh kali secara bersama-sama. Kemudian *khalifah* membacakan dzikir-dzikir secara individu dan didengarkan oleh para jama’ah kembali. Setelah itu *khalifah* mengarahkan jama’ah untuk membacakan kalimat *istighfar* sebanyak tujuh kali. Kemudian *khalifah* membacakan dzikir-dzikir kembali secara individu dan didengarkan oleh para jama’ah. Kemudian *khalifah* mengarahkan jama’ah untuk membacakan kalimat pujian kepada Allah Swt. yakni “*Subhanallah wabihamdihi, subhanallah hil’adzhim*” secara bersama-sama (Observasi, 2023).

Selanjutnya *khalifah* membacakan dzikir-dzikir secara individu dan didengarkan oleh para jama’ah. Kemudian *khalifah* mengarahkan jama’ah untuk membacakan *tahlil* sebanyak tiga puluh tiga kali. Setelah pembacaan kalimat-kalimat pujian, sholawat, dan doa dalam kegiatan tahlilan, *khalifah* membacakan doa terakhir sebagai penutup tradisi tahlilan. Ketika proses berdoa para jama’ah mengaminkan dan diakhiri dengan membaca surat *Al-Fatihah* kembali secara bersama-sama. Tradisi yasinan dan tahlilan di Masjid Nur Amanah Yogyakarta berakhir pada pukul 19.43 WIB. (Observasi, 2023).

Ketika proses pelaksanaan yasinan dan tahlilan berakhir, pihak takmir masjid menyuguhkan teh hangat dan nasi kotak yang dibagikan kepada para jama’ah. Teh tersebut diminum secara bersama-sama di dalam masjid sembari melaksanakan diskusi-diskusi kecil antar para jama’ah. Setelah minum teh, barulah kegiatannya ditutup dengan mengucapkan salam serta kepada para jama’ah agar bisa memakan makanan di seputaran halaman masjid atau dibawa pulang. Tradisi minum dan makan bersama di Masjid Nur Amanah Yogyakarta berakhir pada pukul 19.49 WIB. (Observasi, 2023).

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Yasinan dan Tahlilan

Nilai dapat dipahami sebagai capaian dari proses terhadap usaha yang telah dilakukan seseorang. Menurut Rukminto yang dikutip oleh Dozan, nilai merupakan kepercayaan tentang sesuatu yang ingin dicapai seseorang dalam hal positif. Nilai dapat dipahami sebagai bentuk pola pikir, perilaku, dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Menurut Zastrow yang dikutip oleh Dozan, nilai dipahami sebagai upaya seseorang dalam mempertanggungjawabkan perbuatannya dalam lingkup interaksi sosial serta menjadi kepercayaan tersendiri untuk terus mencapai hal-hal yang diinginkan dan dapat diterima oleh masyarakat (Dozan, 2020).

Salah satu nilai yang terkandung dalam konteks kebermasyarakatan yakni nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai pendidikan Islam mencakup tiga aspek dasar yakni akidah, akhlak, dan ibadah. Pendidikan akidah dalam konteks keislaman adalah sebuah kepercayaan seorang hamba terhadap Allah sebagai Tuhannya. Kepercayaan ini bukan hanya sekedar teks tertulis melainkan juga ditanamkan dalam hati dan segala perintah-perintah-Nya dilaksanakan serta larangan-larangan-Nya ditinggalkan. Akidah hadir sebagai pondasi awal menuju cita-cita individu, agama maupun masyarakat dalam membenahi itu semua (Kamalia & Hidayah, 2022).

Adapun contoh nilai pendidikan akidah yaitu percaya kepada Allah Swt. dengan maksud selalu menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Percaya kepada malaikat-malaikat-Nya bermaksud seluruh amalan yang kita lakukan terlepas baik dan buruknya itu dicatat selama hidup di dunia. Percaya kepada kitab-kitab-Nya memiliki makna menjadikan kitab sebagai pedoman dalam melaksanakan kehidupan baik di dunia maupun akhirat. Percaya kepada rasul-rasul-Nya bermakna menjadikannya sebagai suri tauladan yang dapat dicontohkan oleh seluruh manusia. Percaya kepada hari kiamat bertujuan untuk mempersiapkan bekal kematian selama hidup di dunia. Percaya kepada *qadha* dan *qadar*-Nya yakni meyakini ketetapan-Nya dan selalu berusaha dalam menggapai cita-cita baik di dunia maupun akhirat (Anshory & Hafid, 2022).

Menurut Bapak (M) selaku *khalifah* pada tradisi yasinan dan tahlilan di Masjid Nur Amanah Yogyakarta, aspek akidah yang terkandung dalam tradisi ini upaya seseorang untuk belajar terutama dalam mendekatkan diri kepada Allah. Tradisi ini sebagai bentuk sarana atau fasilitas dalam mewujudkan

setiap para jama'ah yang ingin mendekatkan diri kepada Allah. Mendekatkan diri kepada Allah samahalnya dengan meningkatkan ketakwaan yang dilandasi dengan akidah yang kokoh (*Khalifah Pelaksana*, 2023).

Menurut Bapak (S) selaku ketua masjid Nur Amanah Yogyakarta, aspek akidah yang terkandung dalam tradisi ini yaitu upaya para jama'ah dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Penerapan kegiatan ini berisikan terkait pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dzikir, sholawat, dan doa secara bersama-sama. Kegiatan ini dijadikan sebagai wadah bagi para jama'ah dalam meningkatkan nilai-nilai keimanan dalam bentuk muhasabah diri. Upaya dalam melaksanakan perintah Allah dalam bentuk mensyiarkan agama dan dengan adanya kegiatan ini sebagai bentuk penghindaran kegiatan-kegiatan yang dilarang oleh-Nya (*Ketua Masjid*, 2023).

Menurut Saudara (A) selaku marbot masjid Nur Amanah Yogyakarta, aspek akidah yang terkandung dalam tradisi yasinan dan tahlilan yakni dapat dilihat dari makna tahlilan itu sendiri yaitu berasal dari kata tahlil bermakna tiada tuhan selain Allah Swt. Tradisi ini berisi terkait dengan pembacaan kalimat *thayyibah* yang diharapkan mampu meningkatkan keimanan. Keimanan manusia yang kadang naik serta turun dengan adanya kegiatan ini bisa membantu menstabilkan kembali. Pengaruh naiknya keimanan jama'ah lain sangat besar dalam meningkatkan keimanan jama'ah yang sedang turun (*Marbot*, 2023).

Aspek akhlak yang menjadi salah satu bentuk nilai pendidikan Islam yakni perilaku yang ditampakkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya manipulasi. Akhlak sebagai bentuk sikap dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 pada Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan potensi diri yang dimiliki seseorang. Potensi diri yang dimaksud bertujuan untuk menumbuhkan dan mempertahankan keimanan, berperilaku baik, sehat jasmani dan rohani, berwawasan luas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan seseorang. Akhlak menjadi aspek yang sangat penting karena berkenaan dengan kedewasaan seseorang baik dalam pemahaman dan perbuatan yang dilakukan (*Sa'adah et al.*, 2022).

Aspek akhlak dalam pendidikan Islam memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman sebagai upaya dalam memperbaiki diri. Akhlak kepada Allah bermakna melaksanakan tata cara ibadah sesuai dengan syari'at Islam. Akhlak kepada Rasulullah dengan meneladani seluruh bentuk perbuatan yang dilakukan. Akhlak kepada diri sendiri dengan cara hidup sesuai dengan kemampuan bukan keinginan. Akhlak kepada keluarga menjaga nama baiknya. Akhlak kepada masyarakat dengan bersikap sopan dan santun ketika bertemu. Akhlak kepada lingkungan dengan cara menjaga kebersihan. Akhlak kepada negara dengan cara menaati aturan-aturan kenegaraan dan contoh-contoh lainnya (*Suprihatin et al.*, 2021).

Menurut Bapak (M) selaku *khalifah* pada tradisi yasinan dan tahlilan di Masjid Nur Amanah Yogyakarta, aspek akhlak pada tradisi ini yaitu sebagai ajang silaturahmi antar sesama para jama'ah terutama ketika selesai pembacaan doa pada kegiatan ini diselingi oleh diskusi sambil ngeteh bersama. Tradisi yasinan dan tahlilan ini juga tidak dibatasi pada lingkup masyarakat Rt. Dan Rw. saja akan tetapi setiap orang yang mengikuti kegiatan termasuk ke dalam bagian jama'ah masjid (*Khalifah Pelaksana*, 2023).

Menurut Bapak (S) selaku ketua masjid Nur Amanah Yogyakarta, aspek akhlak yang terdapat pada tradisi yasinan dan tahlilan yaitu saling mendoakan baik bagi sesama para jama'ah, pewakaf, dan juga para guru yang mewarisi ilmu ini. Nilai tambah dalam mendekatkan hubungan antar sesama jama'ah sebagai bentuk saling menghargai dan tukar pikiran terkait masalah kemasyarakatan. Mempertahankan ajaran-ajaran para guru sebagai bentuk warisan keilmuan dan adab kepada guru (*Ketua Masjid*, 2023).

Menurut Saudara (A) selaku marbot masjid Nur Amanah Yogyakarta, aspek akhlak yang terkandung dalam tradisi yasinan dan tahlilan yakni perkumpulan antara jama'ah yang tua maupun muda. Bagi jama'ah yang muda bias belajar dalam menyiapkan serta menyuguhkan makanan dan minuman kepada yang tua. *Kekhusu'an* yang ditampakkan dalam bentuk ketenangan dalam membaca Al-Qur'an serta dzikir bersama sebagai bentuk adab. Bersalam-salaman, saling memaafkan, dan mendoakan semuanya sebagai bentuk berbakti serta upaya jama'ah tua menyayangi yang muda dan jama'ah muda mengormati yang lebih tua (*Marbot*, 2023).

Aspek ibadah dalam sebagai salah satu nilai pendidikan Islam yakni pengamalan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwasannya tujuan

Allah menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah yang dimaksud agar manusia tidak menyekutukan Allah dengan apapun. Bahkan seluruh aspek kehidupan yang berkaitan dengan ibadah sudah dicontohkan oleh Rasulullah baik dari perkataan dan perbuatannya yang baik (Azis & Riswandi, 2020).

Nilai-nilai pendidikan ibadah terdiri dari dua bagian yakni *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* yakni bentuk ketaatan manusia kepada Allah melalui kegiatan rukun islam yang meliputi sholat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* berkenaan dengan praktek keagamaan terhadap hubungan antar sesama manusia. Adapun beberapa contohnya meliputi bersedekah, saling tolong menolong, bekerja untuk keperluan keluarga, minum, makan dan jenis lainnya yang berkaitan dengan perbuatan kebaikan baik bagi diri sendiri maupun kepada orang lain (Astuti, 2022).

Menurut Bapak (M) selaku *khalifah* pada tradisi yasinan dan tahlilan di Masjid Nur Amanah Yogyakarta, aspek ibadah dalam tradisi ini yaitu, komunikasi dalam bentuk sharing terkait ilmu kemasyarakatan misalnya yang terbaru terkait ibadah *Qurban* yang tidak akan lama lagi dilaksanakan. Interaksi antar para jama'ah dalam kegiatan ini sebagai bentuk perilaku kebaikan sekaligus ibadah dalam membuka wawasan terkait ilmu kemasyarakatan. Selain itu juga membuka wawasan dalam memahami perbedaan pendapat sehingga hati kita terjaga serta mendapatkan keridhaan dari Allah Swt. (*Khalifah Pelaksana*, 2023).

Menurut Bapak (S) selaku ketua masjid Nur Amanah Yogyakarta, aspek ibadah pada tradisi ini seperti halnya saling mendoakan serta bersosialisasi. Ibadah yang diselingi oleh kegiatan ini dulunya pernah diadakan pengajian seperti ceramah agama dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Akan tetapi dikarenakan semakin lama jama'ah yang hadir sedikit untuk kegiatan ini maka ditiadakan dan hanya fokus pada tradisi yasinan dan tahlilan saja (Ketua Masjid, 2023).

Menurut Saudara (A) selaku marbot masjid Nur Amanah Yogyakarta, aspek akhlak yang terkandung dalam tradisi yasinan dan tahlilan yakni dzikir dengan mengucapkan kalimat *thayyibah*. Tradisi ini juga berisi bacaan-bacaan ayat suci Al-Qur'an, sedekah seperti menyediakan makanan dan minuman, menyediakan tikar, membuat teh, membagikan buku yasin dan tahlil secara keseluruhan masuk pada kategori ibadah dengan catatan niat ikhlas karena Allah Swt. (Marbot, 2023).

Kesimpulan

Proses pelaksanaan tradisi yasinan dan tahlilan yang diadakan di masjid Nur Amanah merupakan sebuah kegiatan amaliyah rutin bagi para jama'ah. Kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat *isyah* dan tidak ada unsur paksaan kepada jama'ah. Pelaksanaan tradisi ini secara tidak langsung mengandung amalan-amalan harian yang dilakukan seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, bershawat, berdoa. Akan tetapi pada kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dan masjid hadir sebagai wadah dalam menyiapkan sarana atau fasilitasnya.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi ini mencakup tiga aspek besar yakni akidah, akhlak, dan ibadah. Tradisi ini berupaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam bentuk menjalankan perintah-perintah Allah Swt. sebagai ibadah *ghairu mahdhah*. Selain itu, tradisi ini menjadi sarana perkumpulan bagi para jama'ah masjid selain pada saat ibadah sholat lima waktu sebagai ibadah *mahdhah*. Tentunya dengan adanya kegiatan ini, dapat memberikan semangat kepada kita untuk selalu melakukan hal-hal yang bersifat kebajikan. Tentunya kebaikan-kebaikan yang dilakukan atas dasar keimanan yang bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.

Tradisi yasinan dan tahlilan ini sebagai bentuk ibadah individual juga masuk kategori ibadah yang bersifat sosial. Pertemuan antara para jama'ah dengan saling menyapa, saling memaafkan, bertukar pikiran, saling mendoakan merupakan sebuah keharusan. Hal ini disebabkan karena rasa peduli antar sesama merupakan salah satu ajaran Islam yang sangat penting. Tradisi ini secara tidak langsung menjadi wadah perkumpulan bagi para jama'ah yang ingin bertukar pikiran, berdiskusi, serta menjalin silaturahmi antar sesama. Tentunya seluruh aspek yang dilaksanakan pada kegiatan ini termasuk sebagai upaya dalam menjalin hubungan baik kepada Allah Swt. maupun kepada sesama manusia.

Referensi

- Ahmad, M. Y., Tambak Syahraini, & Ruskarini, R. (2018). PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH MELALUI MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI). *Jurnal Al-Hikmah*, 15(1), 22–38.
- Amien, A. B., Rahmah, S., & Heryana, E. (2022). Resistensi Budaya Tahlilan Pada Masyarakat Pragaan Daya: Kajian Living Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 231–243. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.16910>
- Anshory, M. I., & Hafid, M. S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam QS. Asy-Syu'ara. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 6(2), 252–268. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.45>
- Ashar, S. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Sebagai Wujud Harmoni Sosial Masyarakat Sudimoro Megaluh Jombang. *Jurnal Studi Keagamaan, Sosial, Dan Budaya*, 6(2), 183–212.
- Astuti, H. K. (2022). PENANAMAN NILAI-NILAI IBADAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 61–70.
- Azis, & Riswandi, B. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Perspektif Muhammad bin Salih al-Utsaimin. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 83–90. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>
- Dozan, W. (2020). HADITS-HADITS TAHLILAN: ANALISIS KONFLIK DAN NILAI-NILAI SOSIAL MASYARAKAT. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 3(2), 195–211.
- Dzulkifli, M. (2021). Konsistensi Tradisi Tahlilan dan Kenduri di Kampung Sapen Perspektif Fenomenologi Agama. *Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 30(1), 31–41.
- Gunawan, V., & Akmal, A. M. (2022). Pemahaman Masyarakat tentang Hukum Tahlilan di Desa Letta-Tanah Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone; Perspektif 'Urf. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 3(1), 449–460. <https://doi.org/10.24252/shautuna.vi.25468>
- Kamalia, D. N., & Hidayah, F. (2022). KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI AKIDAH DAN AKHLAK DALAM NOVEL DIARY UNGU RUMAYSHA KARYA NISAUL KAMILAH TERHADAP MATERI AKIDAH AKHLAK MADRASAH ALIYAH. *Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 63–79.
- Ketua Masjid Nur Amanah, *Wawancara*, Yogyakarta, 1 Juni 2023.
- Khalifah Pelaksana Tradisi Yasinan dan Tahlilan Masjid Nur Amanah, *Wawancara*, Yogyakarta, 1 Juni 2023.
- Khojir, Setiawan, A., Nasrun, Moh., Rosidah, A., Feronika, Hamsir, & Syahril. (2022). Membangun Moderasi Beragama Melalui Istighasah Yasinan dan Kajian Keislaman pada Masyarakat Perumahan Bumi Sambutan Asri Samarinda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 55–70. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/TAFANI>
- Makhsun, S. (2021). Hegemoni dan Relasi Kuasa: Studi Kasus Tahlilan di Dusun Gunung Kekep. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 12(2), 98–119. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v12i2.4301>
- Marbot Masjid Nur Amanah, *Wawancara*, Yogyakarta, 1 Juni 2023.
- Muhammad, J. (2018). Perkembangan kemampuan fisik (kelentukan, kekuatan otot ekstensor, dan kelincahan) orang dewasa muda ditinjau dari usia dan etnik. *Journal Power Of Sports*, 1(2), 1–7. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPOS>

- Muhtadin. (2018). Yasinan dan Tahlilan dalam Komunikasi Islam (Disampaikan pada Jamaah Masjid Al Adil-Jakarta Selatan). *Jurnal Abdi Muestopo*, 01(01), 23–29.
- Mustangin. (2018). Kajian Perencanaan Pendidikan Orang Dewasa pada Program Kesetaraan Paket C PKBM Jayagiri Lembang. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 40–47.
- Observasi Tradisi Yasinan dan Tahlilan di Masjid Nur Amanah Yogyakarta, 25 Mei 2023.*
- Purwaningsih, S., & Ahrori, H. (2019). Yasinan dan Tahlilan Sebagai Strategi Dakwah pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. *JCD: Journal of Community Development and Disaster Management*, 1(2), 91–100.
- Riskasari, A. (2018). Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah terhadap Relasi Sosial di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 2(2), 189–205.
- Romadon, S., Santoso, A. B., & Wijayanti, I. (2023). STIGMATISASI TRADISI TAHLILAN SEBAGAI RITUAL YANG MENGADA ADA: KAJIAN TEORI STIGMA ERVING GOFFMAP. *Jurnal Akrab Juara*, 8(2), 194–200.
- Sa'adah, N. 'Afiatus, Udin, T., Jaelani, A., & Muhafidin. (2022). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Serial Animasi Riko The Series dan Relevansinya Terhadap Materi Pelajaran Akidah Akhlak di MI. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 15–25.
<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/lensapendas>
- Said, A., Bunyamin, Aidit, H., & Misbahuddin. (2022). Tradisi Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang: Studi Living Qur'an di Watampone. *Jurnal Al-Bayyinah*, 6(1), 53–81.
<https://doi.org/10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900>
- Suprihatin, N., Suhartono, & Hasan, S. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan Pada Majelis Ta'lim Baitur Rohman. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 19–24.
- Tabroni, I., & Purnamasari, R. (2022). Kajian Yasinan Mingguan dalam Membina Karakter Masyarakat Pada Masa Covid-19 di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta. *Sivitas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 9–18. <https://doi.org/10.52593/svs.02.1.02>
- Wiguna, S., & Fuadi, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 15–24.
<https://doi.org/10.54150/thawalib.v3i1.27>
- Wulandari, S. (2021). MAKNA SIMBOLIK DALAM TAHLILAN MASYARAKAT GORONTALO DI DESA PANGGULO. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 1(1), 61–79.
<https://doi.org/10.51817/jsl.v1i1.269>
- Zainuddin, A., & Hikmah, F. (2019). Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan). *Jurnal Ma'fhum: Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 9–26.
- Zulfa, N., & Kamilah, N. (2022). KONSELING ISLAMI MELALUI TAHLILAN UNTUK MENGATASI KETIDAKDISIPLINAN SHALAT ANAK DI DESA LANDUNGSARI, KOTA PEKALONGAN. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(2), 113–130.